

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sampah

a. Pengertian Sampah

Permasalahan lingkungan saat ini ada di berbagai tempat. Permasalahan itu menyangkut pencemaran, baik pencemaran tanah, air, udara dan suara. Pencemaran tersebut diakibatkan oleh aktivitas manusia. Pencemaran tanah misalnya, banyaknya sampah yang tertimbun di tempat sampah, apabila tidak ditangani dengan baik akan menurunkan tingkat kesehatan masyarakat.

Berdasarkan SK SNI Tahun 1990, sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan.¹

Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena telah sudah diambil bagian utamanya, atau karena pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya yang ditinjau dari segi social ekonomis tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup.²

Sampah adalah bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktifitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomi.³ Menurut kamus istilah lingkungan hidup, sampah mempunyai definisi sebagai bahan yang tidak mempunyai nilai, bahan yang tidak berharga untuk maksud biasa, pemakaian bahan rusak, barang yang cacat dalam pembikinan manufaktur, materi berkelebihan, atau bahan yang ditolak.

Sampah adalah limbah yang berbentuk padat dan juga setengah padat, dari bahan organik atau anorganik, baik benda logam maupun benda bukan logam, yang dapat terbakar dan yang tidak dapat terbakar. Bentuk fisik

¹ Sri Subekti, *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat Pendahuluan*, Available at: <http://www.scribd.com/doc/19229978/tulisan-bektihadini> Diakses 17 Maret 2014.

² S. Hadiwiyoto, *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983)

³ E. Colink, *Istilah Lingkungan Untuk Manajemen*, 1996

benda-benda tersebut dapat berubah menurut cara pengangkutannya atau cara pengolahannya.

Sampah padat adalah semua barang sisa yang ditimbulkan dari aktivitas manusia dan binatang yang secara normal padat dan dibuang ketika tidak dikehendaki atau sia-sia.⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan sampah perkotaan adalah sampah yang timbul di kota (tidak termasuk sampah yang berbahaya dan beracun).

Definisi mengenai sampah, hal ini perlu diketahui terlebih dahulu sebelum mengenal sampah lebih dekat.⁵

Sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembikinan atau pemakaian barang rusak atau bercacat dalam pembikinan manufaktur atau materi berkelebihan atau ditolak atau buangan. Sampah merupakan bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sampah sesuatu yang tidak berguna lagi, dibuang oleh pemiliknya dari pemakai semula, atau sampah adalah sumberdaya yang tidak siap pakai.

b. Sumber Sampah

Sampah berasal dari kegiatan penghasil sampah seperti pasar, rumah tangga, perkotaan (kegiatan komersial/ perdagangan), penyapuan jalan, taman, atau tempat umum lainnya, dan kegiatan lain seperti dari industri dengan limbah yang sejenis sampah.⁶ Sumber dari sampah di masyarakat pada umumnya, berkaitan erat dengan penggunaan lahan dan penempatan.⁷ Beberapa sumber sampah dapat diklasifikasikan menjadi antara lain: 1) perumahan, 2) komersil, 3) institusi, 4) konstruksi dan pembongkaran, 5)

⁴ Tchobanoglous, *Integrated Solid Waste Management*. (Mc. Grw Hill: Kogakusha, 1993)

⁵ Alex S, *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), hlm. 3-4

⁶ E. Damanhuri dan Tri Padi, *Probleme de Dechets Urban en Indonesie, TFE ENTPE (Perancis), 1982 E. Damanhuri (Editor): Teknik Pengelolaan Persampahan – Modul A dan Modul B, Disiapkan untuk PT. Freeport Indoensia*, (Bandung: Teknik Lingkungan ITB, 1999).

⁷ G. Theisen Tchobanoglous, dan S.A. Vigil, *Integrated Solid Waste Management Engineering Principles and Mangement Issues*. (Singapore, Mc. Grw Hill, 1993)

pelayanan perkotaan, 6) unit pengolahan, 7) industri, dan 8) pertanian. Klasifikasi di atas dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut:

Sumber Sampah di Masyarakat

Sumber	Fasilitas, aktifitas, lokasi sampah dihasilkan	Tipe Sampah
Perumahan	Keluarga kecil atau beberapa keluarga tinggal bersama, apartemen kecil, menengah, dan tingkat tinggi	Sampah makanan, kertas, kardus, plastik, tekstil, kulit, sampah kebun, kayu, kaca, kaleng timah, aluminium, logam lainnya, debu daun dari jalan, sampah khusus (termasuk barang-barang besar, elektronik, barang elektronik besar, sampah kebun yang dikumpulkan terpisah; batere, oli dan ban), sampah rumah tangga berbahaya.
Komersil	Toko, restoran, pasar, bangunan kantor, hotel, motel, percekatan unit pelayanan, bengke, dan lain-lain.	Kertas, kardus, plastik, kayu, sampah makanan, kaca, logam, sampah khusus (lihat di atas) sampah berbahaya, dan lain-lain.
Institusi	Sekolah, rumah sakit, penjara, pusat pemerintahan	Kertas, kardus, plastik, kayu, sampah makanan, kaca, logam, sampah khusus (lihat di atas) sampah berbahaya, dan lain-lain.
Konstruksi dan pembongkaran	Area konstruksi baru, area renovasi/ perbaikan jalan, peruntuhan bangunan,	Kayu, baja, beton, tanah

	perkerasan yang rusak	
Pelayanan perkotaan (tidak termasuk fasilitas pengolahan)	Pembersihan jalan, pertamanan, pembersihan cekungan, area parkir dan pantai, tempat rekreasi lainnya.	Sampah khusus, kotoran, hasil penyapuan jalan, sisa penghiasan pohon dan pertamanan, pusing dari cekungan, sampah umum dari area parkir, pantai dan tempat rekreasi.
Unit pengolahan; insinerator kota	Proses pengolahan air, air limbah, indusir, dan lain-lain	Limbah unit pengolahan, pada dasarnya terdiri dari residu lumpur.
Sampah perkotaan	<i>(Seluruh sampah di atas)</i>	<i>(Seluruh sampah di atas)</i>
Industri	Konstruksi, fabrikasi, produksi ringan dan berat, perpipaan, unit kimia, pembangkit energi, pembongkaran dan lain-lain	Limbah proses industri, potongan material, dan lain-lain. Sampah non-industri meliputi sampah makanan, debu, pembongkaran dan konstruksi, sampah khusus, sampah berbahaya.
Pertanian	Tanaman baris, kebun buah-buahan, kebun anggur, produksi susu, penggemukan, peternakan, dan lain-lain.	Sampah makanan yang rusak, sampah pertanian, kotoran, sampah berbahaya.

Sampah dapat digolongkan dalam beberapa kategori, penggolongan sampah didasarkan pada sumber sampah, sifat sampah, dan bentuk sampah. Penggolongan jenis sampah ini akan memudahkan bagi kita dalam proses daur ulang atau proses pemanfaatan sampah, karena dari sinilah kita mengenali karakteristik serta kandungan yang terdapat dalam sampah yang akan kita olah atau daur ulang.

- 1) Berdasarkan sumbernya sampah dibagi menjadi:⁸
 - a) Sampah alam adalah sampah yang diproduksi di kehidupan liar diintegrasikan melalui proses daur ulang alami, seperti daun-daun kering di hutan yang terurai menjadi tanah. Di luar kehidupan liar, sampah-sampah ini dapat menjadi masalah, misalnya daun-daun kering di lingkungan pemukiman.
 - b) Sampah manusia adalah istilah yang biasa digunakan terhadap hasil-hasil dari pencernaan manusia, seperti *feses* dan *urin*. Sampah manusia dapat menjadi bahaya serius bagi kesehatan karena dapat digunakan sebagai *vector* (sarana perkembangan) penyakit yang disebabkan virus dan bakteri. Salah satu perkembangan utama pada *dialektika* manusia adalah pengurangan penularan penyakit melalui sampah manusia dengan cara hidup yang higienis dan sanitasi. Termasuk didalamnya adalah perkembangan teori penyaluran pipa (*plumbing*). Sampah manusia dapat dikurangi dan dipakai ulang misalnya melalui sistim urinoir tanpa air.
 - a) Sampah rumah tangga merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan di dalam rumah tangga, sampah yang dihasilkan oleh kebanyakan rumah tangga adalah, kertas dan plastik. Karakteristik dari sampah rumah tangga ini, sebagian besar adalah sampah organik yang mempunyai sifat lekas membusuk. Akumulasi dari limbah oleh rumah tangga adalah pengeluaran dalam tong sampah didepan setiap rumah atau di dalam kantong plastik, dalam keadaan bercampur.
 - b) Sampah konsumsi merupakan sampah yang dihasilkan oleh manusia dari proses penggunaan barang, dengan kata lain adalah sampah-sampah yang dibuang ke tempat sampah ini, sebagai contoh sampah konsumsi adalah tangkai/ daun singkong, papaya, kangkung, bayam, kulit terong, wortel, labuh siam, ubi, singkong, kulit buah-buahan, nanas, pisang, nangka, daun pisang, semangka, ampas kelapa, sisa sayur/ lauk pauk, dan sampah dari kebun. Jenis sampah ini merupakan sampah yang umum dipikirkan manusia, hal ini disebabkan kebiasaan manusia dalam proses kehidupan sehari-hari

⁸⁸ G. Theisen Tchobanoglous, dan S.A. Vigil, *Integrated Solid Waste Management Engineering Principles and Management Issues*. hlm.,5-8.

sebagai penghasil sampah. Meskipun demikian, jumlah sampah kategori ini pun masih jauh lebih kecil dibandingkan sampah-sampah yang dihasilkan dari proses pertambangan dan industri.

- c) Sampah perkantoran adalah sampah yang berasal dari lingkungan perkantoran dan pusat perbelanjaan: yang sebagian besar sampah yang dihasilkan adalah sampah organik, kertas, tekstil, plastik dan logam.
- d) Sampah daerah industri dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sampah umum dan limbah berbahaya cair atau padat. Sampah umum, biasanya diletakkan di tempat sampah. Pensortiran sederhana biasanya dilakukan oleh industri, seperti plastik, kertas, dan bagian dari kulit biasanya disimpan dalam container yang berbeda untuk dijual. Sedangkan limbah yang dianggap tidak berharga dibuang ditempat tersendiri. Untuk limbah cair dan limbah berbahaya, jika perusahaan tidak memiliki fasilitas yang memadai atau incinerator atau fasilitas pengelolaan limbah cair, maka limbah harus dibawa ke fasilitas yang dimiliki oleh departemen pengelolaan sampah di pemerintah kota Malang yang akan diproses lebih lanjut sebelum dibuang.

Sampah dari fasilitas medis sudah dipisahkan antara sampah medis dan non medis. Sampah non medis dikumpulkan menggunakan kantong plastik dan dikumpulkan dalam sampah container yang dimiliki oleh fasilitas medis. Sementara sampah medis dibawa ke incinerator. Sebagian lembaga medis yang tidak dimiliki incinerator, limbah medisnya harus dibawa ke rumah sakit.

- e) Sampah Nuklir merupakan hasil dari fusi nuklir dan fisi nuklir yang menghasilkan uranium dan thorium yang sangat berbahaya bagi lingkungan hidup dan juga manusia. Oleh karena itu sampah nuklir disimpan ditempat-tempat yang tidak berpotensi tinggi untuk melakukan aktifitas tempat-tempat yang dituju biasanya bekas tambang garam atau dasar laut (walau jarang namun kadang masih dilakukan).

Menurut Gelbert dkk, sumber-sumber sampah adalah sebagai berikut⁹:

- a) Sampah permukiman, yaitu sampah rumah tangga berupa sisa pengolahan makanan, perlengkapan rumah tangga bekas, kertas, kardus, gelas, kain, sampah kebun/ halaman, dan lain-lain.
- b) Sampah pertanian dan perkebunan, sampah kegiatan pertanian tergolong bahan organik, seperti jerami dan sejenisnya. Sebagian besar sampah yang dihasilkan selama musim panen dibakar atau dimanfaatkan untuk pupuk. Untuk sampah bahan kimia seperti pestisida dan pupuk buatan perlu perlakuan khusus agar tidak mencemari lingkungan. Sampah pertanian lainnya adalah lembaran plastik penutup tempat tumbuh-tumbuhan yang berfungsi untuk mengurangi penguapan dan menghambat pertumbuhan gulma, namun plastik ini bisa di daur ulang.
- c) Sampah dari sisa bangunan dan konstruksi gedung. Sampah yang berasal dari kegiatan pembangunan dan pemugaran gedung ini bisa berupa bahan organik maupun anorganik. Sampah organik, misalnya: kayu, bambu, triplek. Sampah anorganik, misalnya: semen, pasir, spesi, batu bata, ubin, besi dan baja, kaca dan kaleng.
- d) Sampah dari perdagangan dan perkantoran. Sampah yang berasal dari daerah perdagangan seperti: toko, pasar tradisional, warung, pasar swalayan ini terdiri dari kardus, pembungkus, kertas, dan bahan organik termasuk sampah makanan dan restoran.
Sampah yang berasal dari lembaga pendidikan, kantor pemerintah dan swasta biasanya terdiri dari kertas, alat tulis menulis (bolpoint, pensil, spidol dan lain-lain), toner foto copy, pita printer, kotak printer, baterai, bahan kimia dari laboratorium, pita mesin ketik, klise film, komputer rusak, dan lain-lain. Baterai bekas dan limbah bahan kimia harus dikumpulkan secara terpisah dan harus memperoleh perlakuan khusus karena berbahaya dan beracun.
- e) Sampah industri, yaitu sampah yang berasal dari seluruh rangkaian proses produksi berupa bahan-bahan kimia serpihan atau potongan

⁹ M. Gelbert, dkk., *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dan "Wall Chart"*. Buku Panduan Pendidikan Lingkungan Hidup, (Malang: PPPGT/VEDC, 1996).

bahan, serta perlakuan dan pengemasan produk berupa kertas, kayu, plastik, atau lap yang jenuh dengan pelarut untuk pembersihan.

Sedangkan berdasarkan tingkat penguraian, sampah pada umumnya dibagi menjadi dua macam.¹⁰

- a) Sampah organik, yaitu sampah yang mengandung senyawa-senyawa organik, karena tersusun dari unsur-unsur seperti C, H, O, N dan sebagainya. Sampah organik umumnya dapat terurai secara alami oleh mikroorganisme, contohnya sisa makanan, karton, kain, karet, kulit, sampah halama.
- b) Sampah anorganik, yaitu sampah yang bahan kandungannya bersifat anorganik dan umumnya sulit terurai oleh mikroorganisme. Contohnya: kaca, kaleng, aluminium, debu, dan logam lainnya.

c. Jenis-jenis Sampah

Berdasarkan bahan asalnya sampah dibagi menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan anorganik.¹¹

1) Sampah Organik

Sampah organik yaitu buangan sisa makanan misalnya daging, buah, sayuran dan sebagainya.

Contoh sampah dari zat anorganik adalah: potongan-potongan/pelat-pelat dari logam, berbagai jenis batu-batuan, pecahan-pecahan gelas, tulang, belulang, dan lain-lain. Sampah jenis ini, melihat fisiknya keras maka baik untuk peninggian tanah rendah atau dapat pula untuk memperluas jalan setapak. Tetapi bila rajin mengolahkannya sampah dari logam dapat kembali dilebur untuk dijadikan barang yang berguna, batu-batuan untuk mengurung tanah yang rendah atau memperkeras jalan setapak, pecahan gelas dapat dilebur kembali dan dijadikan barang-barang berguna, dan tulang-belulang bila dihaluskan (dan diproses) dapat untuk pupuk dan lain-lain.

¹⁰ S. Hadiwiyoto, *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983).

¹¹ Cecep Dani Sucipto, *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*, (Jakarta: Goysen Publishing, 2009), hlm. 2-3.

2) Sampah anorganik

Sampah anorganik yaitu sisa material sintetis misalnya plastik, kertas, logam, kaca, keramik dan sebagainya.

Melihat proses penghancurannya oleh jasad-jasad mikroba, maka sampah zat organik terdiri atas:¹²

a) Zat organik dari bahan plastik

Dengan perkembangannya Ilmu Pengetahuan dan disertai berkembangnya Industri, maka banyak barang-barang atau perkakas dibuat dari bahan plastik. Bahan-bahan plastik termasuk zat organik. Kita ketahui semua zat organik dapat dihancurkan oleh jasad-jasad mikroba, akan tetapi zat plastik tidak dapat. Bila dibuang sembarangan maka zat plastik ini hancurnya memakan waktu lama, yaitu antara 40 – 50 tahun, sehingga dikhawatirkan akan bertimbun-timbun sampah dari plastik. Salah satu usaha yang dapat menghancurkan zat plastik adalah sinar ultraviolet dari matahari. Ini pun akan memakan waktu yang lama juga, dibandingkan dengan penghancuran zat organik lainnya oleh mikroba-mikroba. Jalan tercepat menghancurkan plastik dapat dimanfaatkan kembali bersama sampah lainnya dapat pula untuk mengurung tanah yang lebih rendah.

b) Zat organik non-plastik

Sampah zat organik bukan dari plastik banyak sekali macamnya, misalnya: kayu, kertas, bekas pakaian, karet, sisa-sisa daging, dana lain-lain. Semua sampah zat organik dapat diuraikan oleh mikroba-mikroba hingga menjadi bahan mineral. Bahan mineral-mineral hasil penguraian ini baik sekali untuk pupuk.

Buangan bahan berbahaya dan beracun (B3), yaitu buangan yang memiliki karakteristik mudah terbakar, korosif, reaktif, dan beracun. B3 kebanyakan merupakan buangan dari industri, namun ada juga sebagian kecil merupakan buangan dari aktifitas masyarakat kota atau desa misalnya baterai, aki, disinfektan dan sebagainya.

¹² Alex S, *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*, hlm. 9-10.

Khusus untuk pengklasifikasian dan pengelolaan B3, pemerintah menerbitkan PP RI No. 74 Tahun 2001.

d. Bentuk sampah

1) Sampah padat

Sampah padat adalah segala bahan buangan selain kotoran manusia, urine dan sampah cair. Dapat berupa sampah rumah tangga: sampah dapur, sampah kebun, plastik, metal, gelas dan lain-lain. Menurut bahannya sampah ini dikelompokkan menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari barang yang mengandung bahan-bahan organik, seperti sisa-sisa sayuran, hewan, kertas, potongan-potongan kayu dari peralatan rumah tangga, potongan-potongan ranting, rumput pada waktu pembersihan kebun dan sebagainya.¹³

Berdasarkan kemampuan diurai oleh alam (*biodegradability*), maka dapat dibagi lagi menjadi:¹⁴

- a) *Biodegradable* adalah sampah yang dapat diuraikan secara sempurna oleh proses biologi baik aerob atau anaerob, seperti: sampah dapur, sisa-sisa hewan, sampah pertanian dan perkebunan.
- b) *Non-biodegradable* adalah sampah yang tidak bisa diuraikan oleh proses biologi. Dapat dibagi menjadi :
 - (1) *Recyclable* : sampah yang dapat diolah dan digunakan kembali karena memiliki nilai secara ekonomi seperti plastik, kertas, pakaian dan lain-lain.
 - (2) *Non-recyclable*: sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi dan tidak dapat diolah atau diubah kembali seperti tetra packs, carbon paper, thermo coal dan lain-lain.

2) Sampah cair

Sampah cair adalah bahan cairan yang telah digunakan dan tidak diperlukan kembali dan dibuang ke tempat pembuangan sampah.

¹³ Bambang Wintoko, *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah (Keuntungan Ganda Lingkungan Bersih dan Kemapanan Finansial)*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press) hlm.,7

¹⁴ Bambang Wintoko, *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah (Keuntungan Ganda Lingkungan Bersih dan Kemapanan Finansial)*, hlm. 11-12

- a) Limbah hitam sampah cair yang dihasilkan dari toilet. Sampah ini mengandung pathogen yang berbahaya.
- b) Limbah rumah tangga sampah cair yang dihasilkan dari dapur, kamar mandi dan tempat cucian. Sampah ini mungkin mengandung pathogen.

Sampah dapat berada pada setiap fase materi: padat, cair, atau gas. Ketika dilepaskan dalam dua fase yang disebutkan terakhir, terutama gas, sampah dapat dikatakan sebagai emisi. Emisi biasa dikaitkan dengan polusi.

Dalam kehidupan manusia, sampah dalam jumlah besar datang dari aktivitas industri (dikenal juga dengan sebutan limbah), misalnya pertambangan, manufaktur, dan konsumsi. Hampir semua produk industri akan menjadi sampah pada suatu waktu, dengan jumlah sampah yang kira-kira mirip dengan jumlah konsumsi.

Pembuangan sampah cair atau limbah cair secara sembarangan, misalnya membuang ke selokan atau ke sungai-sungai akan menimbulkan bau tidak sedap, juga mengganggu habitat hidup lingkungan sungai bahkan bisa mengakibatkan berbagai jenis penyakit bagi masyarakat yang tinggal di sekitar tempat pembuangan limbah industri.

e. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Secara garis besar, kegiatan di dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan dan pembuangan akhir.¹⁵

Secara umum pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui 3 tahapan kegiatan, yaitu: pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir.¹⁶ Secara sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah sebagai berikut:

¹⁵ Yudhi Kartikawan, *Pengelolaan Persampahan*, (Yogyakarta: Jurnal Lingkungan Hidup, 200).

¹⁶ A. Aboejoewono, *Pengelolaan Sampah Menuju ke Sanitasi Lingkungan dan Permasalahannya*, (Jakarta: Wilayah DKI Jakarta Sebagai Suatu Kasus, 1985).

Pengumpulan diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong maupun tempat pembuangan sementara. Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu.

Tahapan pengangkutan dilakukan dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu menuju ke tempat pembuangan akhir/ pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir. Pada tahap pembuangan akhir/ pengolahan, sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis sedemikian hingga tuntas penyelesaian seluruh proses. Pengelolaan sampah, terutama di kawasan sekolah, dewasa ini dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi tinggi laju timbunan sampah yang tinggi, kepedulian warga sekolah teruma siswa yang masih sangat rendah serta masalah pada kegiatan pembuangan akhir sampah (*final disposal*) yang selalu menimbulkan permasalahan tersendiri.

f. Metode Pengelolaan atau Memilah Sampah

Dalam pasal 12 (1) UUPPS, setiap orang diwajibkan melakukan pengelolaan atau memilah sampah dengan cara atau metode yang berwawasan lingkungan metode tersebut adalah 3R, yaitu:

- 1) *Reduce* (mengurangi sampah) dalam arti tidak membiarkan tumpukan sampah yang berlebihan.
- 2) *Reuse* (menggunakan kembali sisa sampah yang bisa digunakan).
- 3) *Recycle* (mendaur ulang).

Metode pengelolaan atau memilah sampah berbeda-beda tergantung dari banyak yang seperti jenis zat sampah, tanah untuk mengolah dan ketersediaan area di mana metode tersebut secara umum berupa:¹⁷

¹⁷ Alex S. *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*, hlm., 41-46

- 1) *Solid waste generated*: penentuan timbulan sampah.
- 2) *On site handling*: penanganan di tempat atau pada sumbernya. Tahap ini terbagi menjadi tiga, yakni:
 - a) Pengumpulan (*collecting*)
 - b) Pengangkutan (*transfer and transport*)
 - c) Pengolahan (*treatmen*), seperti perubahan bentuk, pembakaran, pembuatan kompos dan *energy recovery* (sampah sebagai penghasil energy).
- 3) Pembuangan akhir: pembuangan akhir sampah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dan kelestarian lingkungan.

g. Dampak Negatif Sampah yang Tidak Dikelola

Apabila pengelolaan sampah yang tidak dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan maka akan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif.¹⁸ Dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dampak terhadap kesehatan: tempat berkembang biak organisme yang dapat menimbulkan berbagai penyakit, meracuni hewan dan tumbuhan yang dikonsumsi oleh manusia.
- 2) Dampak terhadap lingkungan: mati atau punahnya flora dan fauna serta menyebabkan kerusakan pada unsur-unsur alam seperti terumbu karang, tanah, perairan hingga lapisan ozon.
- 3) Dampak terhadap sosial ekonomi: menyebabkan bau busuk, pemandangan buruk yang sekaligus berdampak negatif pada pariwisata secara bencana seperti banjir.

h. Partisipasi Siswa

Partisipasi merupakan suatu bagian terpenting dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat sering diartikan keikutsertaan, keterlibatan dan kesamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak dari gagasan, perumusan kebijakan pelaksanaan program dan evaluasi. Partisipasi secara langsung berarti anggota warga sekolah tersebut ikut memberikan

¹⁸ Alex S. *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*, hlm., 19-23.

bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan partisipasi tidak langsung dapat berupa sumbangan pemikiran, pendanaan dan material yang diperlukan.¹⁹

Partisipasi siswa merupakan lingkungan sekolah yang didalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain.²⁰ Partisipasi siswa memiliki hubungan yang erat antara individu satu dengan individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbale balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Pada umumnya dapatlah dikatakan bahwa tanpa partisipasi siswa maka setiap kegiatan dalam penanganan sampah akan kurang berhasil. Hubungan antara individu dan lingkungannya dan individu dengan dirinya sendiri memberikan formulasi bahwa perilaku seseorang akan dapat mempengaruhi lingkungannya, tetapi juga dapat mempengaruhi individu yang bersangkutan.²¹

Partisipasi siswa sering diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan anggota siswa dalam suatu kegiatan tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mulai dari gagasan, perumusan kebijakan hingga pelaksanaan operasional program. Partisipasi secara langsung berarti anggota siswa tersebut ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan partisipasi tidak langsung berupa keuangan, pemikiran, dan material yang diperlukan.²² Partisipasi siswa sering diartikan sebagai keikutsertaan, keterlibatan dalam kegiatan tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tujuan dari partisipasi siswa untuk menghasilkan ide dan persepsi yang berguna untuk sekolah yang berkepentingain dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan.²³ Sebab dengan melibatkan siswa yang potensial terkena dampak suatu kegiatan dari cara pengambilan keputusan, kebutuhan dari pengharapan kelompok siswa, dan kelompok

¹⁹ C. Wibisono, *Anatomi dan Profil Konglomerat Bisnis Indonesia*, (Management dan Usahawan Indonesia, Desember, 1989), hlm. 41

²⁰ Bimo, Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi, 1999), hlm. 22.

²¹ A. Bandura, *Social Learning Theory*, (Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1977).

²² C. Wibisono, *Anatomi dan Profil Konglomerat Bisnis Indonesia*, hlm. 41

²³ Nurman Santoso, *Pendidikan di Indonesia, (Dari Masa ke Masa)*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm., 4.

siswa itu menuangkannya ke dalam suatu konsep. Reaksi dari pandangan siswa itu akan membantu siswa itu sendiri dalam hal pengambilan keputusan untuk menentukan prioritas, arah dan kepentingan yang positif dari berbagai factor.

Partisipasi haruslah terbuka untuk umum, partisipasi akan mempengaruhi kredibilitas suatu badan yang bersangkutan. Dengan cara mendokumentasikan perbuatan badan Negara ini, sehingga mampu menyediakan sarana yang memuaskan jika masyarakat dan bahkan pengadilan merasa perlu melakukan pemeriksaan atas pertimbangan yang telah diambil ketika membuat keputusan tersebut, yang pada akhirnya akan memaksa tanggung jawab dari badan Negara atas kegiatan yang dilakukan.²⁴

2. Program Pilah Sampah

Program pilah sampah merupakan upaya menciptakan keindahan dengan cara memilah sampah atau mengolah sampah yang dilaksanakan secara harmonis antara rakyat dan pengelola atau pemerintah secara bersama-sama. Pengelolaan sampah sendiri adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendauran ulang atau pembuangan dari material sampah.²⁵

Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan sampah atau memilah sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Pengelolaan atau memilah sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas: 1) pengurangan sampah, dan (2) penanganan sampah. Dimana pengurangan sampah yang dimaksud meliputi kegiatan: 1) pembatasan timbulan sampah, 2) pendauran ulang sampah, dan 3) pemanfaatan kembali sampah.

3. Prosedur Penelitian Program Pilah Sampah

Tahapan-tahapan dalam program pilah sampah melalui beberapa rangkaian kegiatan diantaranya sebagai berikut:

- a. Sosialisasi terhadap warga sekolah

²⁴ Nurman Santoso, *Pendidikan di Indonesia, (Dari Masa ke Masa)*, hlm., 6

²⁵ Alex S. *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*, hlm., 40

Sosialisasi adalah hal yang pertama dilakukan untuk menyampaikan tujuan dari program pilah sampah. Sosialisasi meliputi legalisasi research dari pihak fakultas dan lembaga sekolah, observasi lapangan, serta pengenalan program dan perencanaan program pilah sampah terhadap warga sekolah.

b. Kegiatan kebersihan harian

Kegiatan ini dilakukan setiap hari kerja efektif pada waktu sebelum kegiatan pembelajaran di kelas di mulai, mulai jam 07.00 – 07.30 wib. Tujuannya untuk membersihkan ruang kelas dan halaman sekitar ruang kelas masing-masing, serta halaman sekitar kantor atau ruang lainnya yang berdekatan dengan kelas peserta didik.

c. Kegiatan kebersihan mingguan

Kegiatan ini diberi istilah Sabtu Bersih, yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran di kelas di mulai, mulai 07.00 – 07.30 wib. Program kegiatannya bersifat massal yang melibatkan peserta didik dan warga sekolah lainnya. Tujuannya untuk membersihkan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Khusus peserta didik, dalam kegiatan pembersihan tersebut di bagi berkelompok berdasarkan kelas, dan masing-masing kelompok membersihkan lingkungan atau halaman sekolah yang telah ditetapkan oleh pembina kebersihan. Dalam kegiatan ini, kadang kala peserta didik diminta membawa sabit, ember kecil dan alat kebersihan lainnya, tergantung keadaan lingkungan sekolah yang akan dibersihkan.

d. Pengumpulan dan Pemisahan Sampah

Pengumpulan dan pemisahan sampah dilakukan dengan cara mengumpulkan dan memisahkan sampah sesuai dengan kategorinya yaitu kardus, plastik dan kertas.

e. Pemandahan sampah

Pemandahan sampah merupakan tahapan untuk memindahkan sampah hasil pengumpulan dan pemisahan sampah ke tempat yang sudah disiapkan oleh peneliti yaitu sampah plastik, sampah kertas dan sampah kardus untuk di jual.

f. Pencarian pengepul

Pengepul dalam penelitian adalah orang yang menerima hasil dari pengumpulan sampah dan memberikan harga yang sesuai dengan kategori sampah.

g. Penyetoran sampah pada pengepul

Sampah yang telah dikumpulkan dan dipisahkan oleh warga sekolah kemudian disetorkan atau dijual secara bertahap satu minggu sekali kepada pengepul.

h. Penghitungan rata-rata pendapatan

Dana yang terkumpul dari penjualan sampah kemudian dihitung sesuai kategorinya untuk ditemukan rata-rata penjualan sampah perminggu dan perbulan.

i. Penyusunan kesimpulan

Kesimpulan diambil dari rata-rata penjualan dan pendapatan sekolah yang telah dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

4. Pendapatan Sekolah

a. Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan berupa atau barang yang diterima atau dihasilkan.²⁶ Pendapatan adalah ukuran nilai masuk berupa barang atau nilai hasil penjualan atau jasa dalam periode tertentu. Pendapatan digunakan untuk mengukur ekonomi seseorang itu kaya atau miskin, akan tetapi sampai batas-batas tertentu pendekatan ini baik dan berguna.²⁷

Pendapatan dalam arti luas yaitu tiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima seseorang. Tambahan ekonomis yang diperoleh seseorang ini merupakan ukuran yang terbaik mengenai kemampuan seseorang. Dari manapun datangnya tambahan ini merupakan tambahan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan yang dimaksud pendapatan adalah gabungan jumlah yang dinyatakan dengan uang, yang selama setahun diperiode seseorang pribadi berupa uang atau barang dan jasa yang bernilai uang sebagai hasil modal dan kerja, termasuk pula hasil dari hak-hak atas gaji cuti, uang tunggu, pensiun dan bunga seumur hidup. Akan tetapi pendapatan seseorang tidak akan terlepas dari hal-hal berikut:

²⁶ Biro Pusat Statistik, *Pemerataan pendapatan dan pola konsumsi penduduk Jawa Tengah 2007*, (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2007), hlm.9

²⁷ Sukadijo, *Sosiologi Dunia Ketiga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm 110.

1) Pendapatan pokok

Pendapatan pokok dapat berbentuk pendapatan persemester atau semisemester bergantung bergantung pada mata pencaharian pokok kepala rumah tangga.

2) Pendapatan tambahan

Pendapatan tambahan adalah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan anggota rumah tangga yang sifatnya tambahan.

3) Pendapatan lain-lain

Pendapatan lain dapat berupa bantuan atau hibah dari orang lain atau hasil putaran harta.²⁸

b. Sekolah

Sekolah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. (menurut tingkatannya ada) dasar, lanjutan, tinggi (menurut jurusannya ada) dagang, guru, teknik, pertanian dan sebagainya.²⁹

Sekolah menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 18, tentang Pendidikan Nasional, Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan menurut Tim Penyusun Kamus besar Bahasa Indonesia Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.³⁰

Sekolah pada umumnya memang diacukan pada sistim, suatu lembaga, suatu organisasi besar, dengan segenap kelengkapan perangnya; sejumlah orang yang belajar dan atau mengajar, sekalian bangunan gedung, secukupnya perabotan, serangkaian kegiatan terjadwal, selingkupan aturan dan sebagainya.³¹ Sekolah pada bahasa aslinya berasal dari kata *skhole*, *scola*, *scolae*, atau *schola* (Latin). Kata tersebut secara harfiah berarti waktu luang

²⁸ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insane Press, Cet I 1998), hlm.103

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1013.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, hlm. 466

³¹ Roem Topati Imasang, *Sekolah itu Candu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 5.

atau waktu senggang. Zaman dahulu orang Yunani mengisi waktu luangnya dengan mengunjungi suatu tempat atau seseorang yang pandai untuk menanyakan hal ihwal yang mereka rasakan perlu dan butuh untuk mereka ketahui. Mereka menyebut kegiatan itu dengan *skhole*, *scola*, *scolae*, atau *schola*. Keempatnya memiliki arti yang sama yaitu waktu luang yang digunakan secara khusus untuk belajar.³²

c. Pendapatan sekolah

Sampah yang diolah atau di daur ulang dapat menjadi satu di antara sumber pendapatan. Pada saat sekarang ini permasalahan sampah selalu menjadi “momok” hampir di seluruh sekolah. Hal ini dikarenakan secara infrastruktur dan manajemen, sampah belum ditangani sesuai dengan konsep dari pembangunan yang berkelanjutan. Permasalahan sampah yang ada di lembaga pendidikan (sekolah) membuat lingkungan sekolah menjadi kumuh. Lingkungan kumuh dapat menyebabkan peserta didik (siswa) mudah terserang wabah penyakit. Hingga sekarang ini pemerintah belum sepenuhnya menangani permasalahan sampah dengan baik.

Permasalahan sampah akan teratasi jika partisipasi siswa atau warga sekolah lebih peka terhadap pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah anorganik, dapat memanfaatkan sampah yang tidak berguna menjadi berguna dan bernilai ekonomi tinggi, sehingga dapat meningkatkan ekonomi atau pendapatan sekolah dari hasil penjualan sampah. Dengan adanya program pilah sampah pada setiap sekolah akan sangat membantu dalam mengurangi limbah yang ada di sekolah, dan dapat dijadikan sumber pendapatan tambahan pada sekolah tersebut.

5. Penanaman Nilai Kebersihan

a. Pengertian Penanaman

Penanaman adalah berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran-an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam,

³² Roem Topati Imasang, *Sekolah itu Candu*, hlm. 5-6

menanami atau menanamkan.³³ Penanaman merupakan proses, perbuatan dan cara menanamkan.

b. Pengertian Nilai

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah harga (dalam arti taksiran harga).³⁴ Nilai-nilai berakar pada bentuk kehidupan tradisional dan keyakinan agama, bentuk-bentuk kehidupan kontemporer dan keyakinan agama-agama yang datang berpengaruh dalam perubahan sikap penduduk, banyaknya kegelisahan, gejala terhadap nilai dalam realita pendidikan pada umumnya.³⁵

Menurut Sumantri, Kosasih Djahiri nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang/ sekelompok orang terhadap sesuatu (materil-immateril, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/ tersirat atau menjadi jati diri dari sesuatu.³⁶ Pengertian “nilai” secara sederhana dan mudah difahami dengan bahasa umum yakni harga yang diberikan seseorang/ sekelompok manusia terhadap sesuatu. Harga mana tentunya akan ditentukan oleh tatanan nilai (*value sistim*) dan tatanan keyakinan (*belief sistim*) yang ada dalam diri/ kelompok. Harga yang dimaksud disini adalah harga afektual. Yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia.

Definisi ini menekankan bahwa nilai merupakan standar bagi sikap dan aktivitas seseorang. Sedangkan Milton Rokeah seperti dikuti oleh Kosasih Djahiri mengartikan nilai: “suatu kepercayaan (*belief*) yang bersumber pada sistim nilai seseorang, mengenai apa yang patut atau tidak patut dilakukan seseorang mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga”.³⁷

Senada dengan Milton Rokeah, Kosasih Djahiri mengemukakan “bahwa nilai atau value itu lebih tinggi daripada norma atau moral. Adapun nilai itu sendiri merupakan keyakinan (*belief*) yang sudah menjadi milik diri

³³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai pustaka, 2003), hlm. 690.

³⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-III, hlm., 690

³⁵ Endang Sumantri, *Resum Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral*, (Bandung: Pascasarjana UPI, 2003), hlm., 18-20

³⁶ Endang Sumantri, *Resum Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral*, hlm., 17

³⁷ Endang Sumantri, *Resum Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral*, hlm. 20

dan akan menjadi barometer perbuatan dan kemauan (*action and the will*) seseorang”.³⁸

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, Robin M. William sebagaimana dikutip oleh Usep Supriatna menyimpulkan adanya empat kualitas tentang nilai, yaitu:³⁹

- 1) Nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
- 2) Nilai menyangkut atau penuh dengan pengertian yang memiliki aspek emosi. Baik yang diungkapkan secara aktual ataupun yang merupakan potensi.
- 3) Nilai bukan merupakan tujuan konkrit dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai mempunyai kriteria dalam memilih tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya bernilai.
- 4) Nilai merupakan unsur penting dan tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataannya nilai berhubungan dengan pilihan dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

Dengan demikian, ternyata nilai merupakan seperangkat tingkah laku seseorang menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat, baik yang bersumber metafisika, teologi, estetika, maupun logika.

Berikut ini akan dikemukakan empat definisi nilai yang masing-masing mempunyai tekanan yang berbeda, yaitu:⁴⁰

- 1) Menurut Gordon Allport, seorang ahli psikolog, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang membuat keyakinan, seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari

³⁸ Endang Sumantri, *Resum Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral*, hlm., 21

³⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. , 12-13

⁴⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, hlm. 14-15.

serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

- 2) Menurut Kuperman, seorang ahli sosiologi, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini mempunyai tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.
- 3) Menurut Kluckhohn nilai sebagai konsep (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Definisi nilai ini menurut Brameld mempunyai banyak implikasi, yaitu:
 - a) Nilai rasional dan proses katektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati)
 - b) Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila divervalisasi.
 - c) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok.
 - d) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan (*equated*) dari pada diinginkan.
 - e) Pilihan di antara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*).
 - f) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian

akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.⁴¹

c. Pengertian Kebersihan

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman.⁴²

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk diantaranya, debu, sampah. Dalam menentukan kepuasan dalam proses pembelajaran di sekolah, faktor kebersihan juga memiliki pengaruh yang sangat besar sekali karena warga sekolah juga memiliki keinginan yang sama dimana dalam proses belajar mengajar harus benar-benar bersih, sehat dan terbebas dari kuman penyakit. Kebersihan diri meliputi kebersihan badan, seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum. Kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan cara melap jendela dan perabot rumah tangga, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan, membersihkan kamar mandi dan jamban, serta membuang sampah.

Kebersihan lingkungan dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan kita dan setiap saat kita temui yaitu lingkungan ruangan yang selalu kita gunakan untuk melakukan aktivitas. Kemudian setelah itu kebersihan halaman dan selokan, dan membersihkan jalan dari sampah. Tingkat kebersihan berbeda-beda menurut tempat dan kegiatan yang dilakukan manusia, tingkat kebersihan di rumah dan sekolah berbeda dengan tingkat kebersihan di rumah sakit atau di pasar.

Kebersihan sebuah cerminan bagi setiap individu dalam menjaga kesehatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan manusia sendiri tidak bisa dipisahkan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Maka sebagai individu yang berhubungan langsung

⁴¹ Richard N. Eyre Linda, *Teaching Your Children Values*, (New York: Simon sand Chuster, 1995), hlm., 28-29

⁴² Majelis Ulama' Indoensia, *Air, Kebersihand an Kesehatan Lingkungan menurut Ajalan Islam*, hlm. 35.

dengan segala aspek yang ada dalam masyarakat harus dapat memelihara kebersihan lingkungan. Karena tanpa lingkungan yang bersih setiap individu maupun sekolah akan menderita disebabkan sebuah faktor yang merugikan seperti kesehatan.

Kebersihan merupakan faktor yang paling menunjang dalam pembentukan lingkungan sehat. Lingkungan sehat merupakan lingkungan yang bebas dari sampah, polusi dan segala macam bibit penyakit. Dengan demikian diharapkan para siswa dapat bebas dari segala macam penyakit. Kebersihan tersebut mencakup kebersihan badan, pakaian dan kebersihan kelas. Kebersihan lingkungan sekolah tersebut meninggalkan dampak-dampaknya yang mungkin dapat bermanfaat bagi seluruh siswa.

d. Penanaman Nilai Kebersihan pada Siswa

Penanaman nilai kebersihan terhadap siswa sangatlah penting, karena siswan merupakan generasi penurus bangsa yang sebaiknya telah dibekali oleh orang dewasa atau guru mengenai hal-hal yang dapat menjaga keberlangsungan sebuah bangsa dalam hal ini salah satunya adalah dengan menjaga lingkungan bersih. Anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan proses imitasi dan melihat apa yang orang dewasa di sekitarnya lakukan dalam hal membuang sampah yang tidak ada tempatnya. Mencontohkan membuang sampah pada tempatnya oleh orang dewasa kepada anak usia 6-12 tahun merupakan salah satu upaya mengurangi kebiasaan buruk yang dapat menyelamatkan lingkungan. Perkembangan anak 6-12 tahun adalah anak yang sedang mengalami proses imitasi dan bahwa ia sedang memiliki kesadaran moral untuk mengkritisi dan mencontoh perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa disekitarnya.

Dengan anak yang se usia dini atau se usia sekolah dasar sangatlah mudah untuk diberi pengetahuan atau di arahkan yang lebih baik dalam hal ini yaitu untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah ini siswa harus membiasakan membuang sampah pada tempatnya, sehingga akan mengurangi efek dari degradasi lingkungan terhadap segala segi kehidupan manusia. Kesadaran siswa untuk membuang sampah pada tempatnya menjadi salah satu faktor penting dalam pembelajaran kesehatan lingkungan bersih.

Beberapa manfaat dalam menanamkan nilai kebersihan terhadap siswa adalah :

- 1) Terhindar dari berbagai macam penyakit.
- 2) Tercipta suatu kenyamanan, keindahan, dan ketenangan
- 3) Menambah kadar keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 4) Menjadikan kenyamanan dalam proses belajar mengajar.
- 5) Dapat berkonsentrasi dengan baik pada saat belajar.

6. Kepedulian Lingkungan

a. Pengertian Lingkungan

Lingkungan menurut Kamus Bahasa Indonesia, Poerwadarminta, adalah berasal dari kata lingkung yaitu sekeliling, sekitar. Lingkungan adalah bulatan yang melingkungi atau melingkari, sekalian yang terlingkung di suatu daerah sekitarnya. Menurut Ensiklopedia Umum lingkungan adalah alam sekitar termasuk orang-orangnya dalam hidup pergaulan yang mempengaruhi manusia sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan dan kebudayaannya. Dalam Ensiklopedia Indonesia, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar suatu organisme, meliputi: 1) lingkungan mati (*abiotik*), yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi, atmosfer, dan lainnya. 2) lingkungan hidup (*biotik*) yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan dan manusia. Ensiklopedia Amerika menyatakan bahwa lingkungan adalah faktor-faktor yang membentuk lingkungan sekitar organisme, terutama komponen-komponen yang mempengaruhi perilaku, reproduksi, dan kelestarian organisme.⁴³ Lingkungan adalah semua yang ada di sekitar sistem yang mempengaruhi keadaan sistem secara langsung.⁴⁴

Lingkungan secara alami memiliki kemampuan untuk memulihkan keadaannya, yang disebut Daya Dukung Lingkungan. Pemulihan keadaannya apabila bahan pencemar berakumulasi terus menerus dalam suatu lingkungan, maka lingkungan tidak akan mempunyai kemampuan alami untuk menetralsirkannya sehingga mengakibatkan perubahan kualitas

⁴³ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 25.

⁴⁴ M. Idris dan Sujak, *Kamus MIPA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 150.

lingkungan mengalami perubahan (positif atau negatif) pada suatu periode tertentu sesuai dengan interaksi komponen lingkungan. Sehingga ketika interaksi antar komponen lingkungan tersebut tidak seimbang lagi, artinya telah melampaui daya dukung lingkungan maka kualitas lingkungan akan mengalami degradasi.⁴⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah, segala sesuatu yang ada di luar suatu organisme, objek atau komponene sistim tertentu yang mempengaruhi organisme, objek atau komponeen sistim tersebut. Bisa berupa kondisi atau bisa juga organisme, objek atau komponen sistim yang lain.

Itulah mengapa lingkungan sangat penting dalam membentuk karakter, lingkungan yang buruuk dapat membentuk sesuatu menjadi buruk atau sebaliknya.

b. Proses Pembentukan Kepedulian Lingkungan

Kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan tidak dapat tumbuh begitu saja secara alamiah, namun harus diupayakan pembentukannya secara terus menerus sejak usia dini, melalui kegiatan nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Untuk menanamkan kesadaran terhadap Lingkungan Hidup, langkah yang paling strategis adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal atau pendidikan non-formal. Menyadari hal tersebut, maka sekolah sebagai wadah pendidikan perlu sejak dini menanamkan dan mengembangkan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup agar terbentuk sumberdaya manusia yang secara arif dapat memanfaatkan potensi dirinya dalam berbuat untuk menciptakan kualitas lingkungan yang kondusif, ekologis, lestari secara nyata dan berkelanjutan, tentunya dengan cara-cara yang simpatik, kreatif, inovatif dengan menganut nilai-nilai dan kearifan budaya lokal.⁴⁶

Kegiatan manusia sadar lingkungan perlu ditingkatkan. Masalah utama yang menonjol adalah hubungan antara manusia dalam mencari

⁴⁵ Aris Sustiyono, SH dan Kurdiyono, Studi Tingkat Kesadaran Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup, <http://www.jogjakarta.go.id/app/modules/banner/images/1222102800.volume2.pdf>. diakses tanggal 24 Mei 2014.

⁴⁶ Ilham, "Konsep dan Arah Pengembangan Siswa Pecinta Lingkungan Hidup", dalam <http://illanganete84.blogspot.com/>, diakses 24 Mei 2014.

kehidupan maupun dalam meneruskan keturunannya, dapat menimbulkan masalah kelestarian sumber daya yaitu kerusakan yang timbul akibat ulah manusia itu. Penggunaan teknologi yang kurang terkendali justru akan lebih memperparah rusaknya lingkungan. Ruang lingkup lingkungan sangat luas, dari langit atau udara, dari kutub utara sampai kutub selatan, puncak gunung, kota, desa, lembah, sungai, pantai, danau, lautan, air laut, dasar laut. Karena itu kesadaran lingkungan menjadi makin penting dan pendidikan kependudukan dan lingkungan bagi setiap orang nasional maupun internasional, justru menjadi mutlak karena manusia dan lingkungan itu merupakan dua unsur pokok yang saling menentukan, dalam arti manusia hidup dari lingkungan dan jika lingkungan rusak maka manusia yang celaka.⁴⁷

Sebagaimana dikutip oleh Amos, Kesadaran lingkungan menurut M.T. Zen adalah usaha melibatkan setiap warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan, berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungan. Asas ini harus mulai ditumbuhkan melalui pendidikan sekolah dan luar sekolah, dari kanak-kanak hingga perguruan tinggi agar lambat laun tumbuh rasa cinta kasih kepada alam lingkungan, disertai tanggung jawab sepenuhnya setiap manusia untuk memelihara kelestarian lingkungan.⁴⁸

c. Bentuk Kepedulian Lingkungan

Ada 4R untuk mewujudkan bentuk kepedulian terhadap lingkungan, 4R itu adalah *Reduce* (kurangi), *Reuse* (gunakan kembali), *Recycle* (daur ulang), dan *Replace* (mengganti).⁴⁹ Dengan meniru langkah 4R, maka yang dapat kita lakukan adalah:

1) Mengurangi (*Reduce*)

Reduce atau reduksi sampah merupakan upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan upaya

⁴⁷ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, hlm. 34

⁴⁸ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, hlm. 20

⁴⁹ Bimo, Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, hlm. 45.

reduksi sampah dengan cara merubah pola hidup konsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat/ efisien dan sedikit sampah. Namun diperlukan kesadaran dan kemauan untuk merubah perilaku tersebut. Dengan sebisa mungkin melakukan minimalisasi barang atau material yang kita gunakan. Semakin banyak kita menggunakan material, semakin banyak sampah yang dihasilkan.

2) Memakai Kembali (*Reuse*)

Reuse berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan), seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, mengisi kaleng susu dengan susu refill, dan lain-lain. Bahan-bahan yang dapat digunakan kembali meliputi kertas, *cardboard*, plastik, gelas, logam dan lain-lain. Menghindari pemakaian barang-barang yang *diposable* (sekali pakai buang). Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah.

3) Mendaur Ulang (*Recycle*)

Recycle adalah mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna (sampah) menjadi bahan lain setelah melalui proses pengolahan, seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki, dan sebagainya, atau mengolah botol/ plastik bekas menjadi biji plastik untuk dicetak kembali menjadi ember, hanger, pot, dan sebagainya, atau mengolah kertas bekas menjadi bubur kertas dan kembali dicetak menjadi kertas dengan kualitas sedikit lebih rendah, dan lain-lain. Barang-barang yang sudah tidak berguna lagi bisa di daur ulang. Tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri non-formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang lain.

4) Mengganti (*Replace*)

Replace atau mengganti dimaksudkan untuk meneliti barang yang kita pakai sehari-hari. Mengganti barang-barang yang hanya bisa dipakai sekali dengan barang yang lebih tahan lama. Juga telitilah agar kita hanya memakai barang-barang yang lebih ramah lingkungan.

d. Dampak Sampah terhadap Lingkungan

Sampah yang berasal dari berbagai sumber berpotensi mencemari lingkungan, baik lingkungan darat, udara maupun air.⁵⁰

1) Pencemaran lingkungan darat

Pencemaran sebagai dampak langsung dari timbunan sampah di lingkungan sekolah, maka akan berdampak pada segi kesehatan siswa, hal ini disebabkan karena timbunan sampah merupakan tempat bersarang dan menyebarkan bibit penyakit, sedangkan ditinjau dari segi keindahan, timbunan sampah tidak sedap dipandang mata.

2) Pencemaran Udara

Pencemaran udara sebagai dampak dari sampah adalah ditimbulkannya bau yang tidak sedap, debu gas-gas beracun. Pembakaran sampah dapat meningkatkan karbonmonoksida (CO), karbondioksida (CO₂), nitrogen-monoksida (NO), gas belerang, amoniak dan asap di udara. Sapa di udara ditimbulkan dari proses pembakaran sampah berbahan plastik ada yang bersifat karsinogen, artinya dapat menimbulkan kanker. Dengan pencemaran udara atau bau yang tidak sedap dikarenakan timbunan sampah, dan pembakaran sampah, maka siswa akan sulit untuk berkonsentrasi dalam proses belajar.

3) Pencemaran perairan

Pencemaran air yang ditimbulkan oleh sampah misalnya terjadinya perubahan warna dan bau pada air sungai, penyebaran bahan kimia dan mikroorganisme yang terbawa air hujan dan meresapnya bahan-bahan berbahaya sehingga mencemari sumur dan sumber air. Bahan-bahan pencemar yang masuk ke dalam air tanah dapat muncul ke permukaan tanah melalui air sumur penduduk dan mata air. Jika bahan pencemar itu berupa B3 (bahan berbahaya dan beracun), maka akan berbahaya bagi manusia, karena dapat menyebabkan gangguan pada syaraf, cacat pada bayi, kerusakan sel-sel hati atau ginjal. Cairan rembesan sampah yang masuk ke dalam drainase atau sungai akan mencemari air. Berbagai organisme termasuk ikan dapat mati sehingga beberapa spesies akan lenyap, hal ini mengakibatkan berubahnya

⁵⁰ Alex. S, *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*, hlm. 20-22.

ekosistem perairan biologis. Penguraian sampah yang dibuang ke dalam air akan menghasilkan asam organik dan gas cair organik, seperti metana. Selain berbau kurang sedap, gas ini dalam konsentrasi tinggi dapat meledak.

Selain ketiga dampak tersebut di atas, sampah jalan dan sampah sekolah yang bertaburan di lingkungan sekolah dengan pengelolaan yang kurang baik, apabila hujan turun akan terbawa ke got/ atau sungai, sementara kebiasaan membuang sampah ke sungai atau ke got masih sulit dihilangkan, tentu saja akibatnya sangat tersumbat dan timbul banjir. Pada akhirnya banjir menyebarkan penyakit di sekitar lingkungan.

7. Pendidikan Karakter

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵¹

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti “pendidikan”, sedangkan *paedagogiek* artinya “ilmu pendidikan”. Istilah ini berasal dari kata *pedagogia* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.⁵²

Adapun menurut Tim Dosen FIP-IKIP Malang yang dikutip dari Carter V. Good dalam “*Dictionary of Education*” pendidikan adalah :

- 1) Seni, praktek atau profesi sebagai pengajar.
- 2) Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.⁵³

⁵¹ Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 3.

⁵² M. Djumarsjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), hlm. 21.

⁵³ Tim Dosen FIP-IKIP, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 2003), hlm. 3.

Pendidikan menurut Carter V. Good dimaknai oleh Djumransjah dalam bukunya Filsafat Pendidikan sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian, pengalaman dan sebagainya. Pengertian itu dapat dikatakan hampir sama dengan apa yang dikatakan Godfrey Thompson bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan sikapnya.⁵⁴

Tim Dosen IKIP Malang dalam bahasan mereka menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

- 1) Aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi murni), dan jasmani (pancaindera serta keterampilan).
- 2) Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (negara).
- 3) Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.⁵⁵

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh UNESCO bahwa "*education is now engaged in preparation for a tipe society which does not yet exist*". Atau, sekarang ini pendidikan sibuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang belum ada.⁵⁶

⁵⁴ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 24.

⁵⁵ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 25.

⁵⁶ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 22

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan yang telah diuraikan tadi, maka terdapat beberapa ciri atau unsur umum yang dapat disimpulkan sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat.
- 2) Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.
- 3) Kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan nonformal).

b. Pengertian Karakter

Karakter menurut Hurlock yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Dan komponen-komponen karakter menurut Hurlock yaitu antara lain aspek kepribadian, standar moral, pertimbangan nilai, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, dan tingkah laku individu dan kelompok.⁵⁸ Jadi, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Dapat dikatakan bahwa suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, sehingga tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai.⁵⁹

Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan

⁵⁷ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 28

⁵⁸ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 29.

⁵⁹ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, hlm. 11.

pengalaman, membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.⁶⁰

Karakter merupakan istilah yang menunjuk pada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik dan karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.⁶¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi satu nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.

Karakter berarti tabiat atau kepribadian seseorang. Coon yang dikutip oleh Zubaidi mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diteima masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.⁶²

Zainal dan Sujak menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁶³

Dari pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu dimana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

⁶⁰ Mohammad Fauzi Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, (Bandung: Mizana, 2006), hlm., 272.

⁶¹Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cinta*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), hlm., 1.

⁶² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm., 8

⁶³ Zainal dan Sujak, *Pancuan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm., 2

c. Pendidikan Karakter

Perlunya pendidikan karakter tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 dinyatakan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan adalah pengembangan karakter siswa.

Terdapat beberapa pengertian tentang pendidikan karakter: Pendidikan karakter merupakan suatu upaya terencana dalam melaksanakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik. Muclas Samani dan Hariyanto menyatakan pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.⁶⁵

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tua.⁶⁶

Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk “*membentuk*” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan

⁶⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 8.

⁶⁵ Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm., 46

⁶⁶ Muclas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 5.

sebagainya. Russels Williams menggambarkan bahwa karakter adalah ibarat “*otot*”, dimana “*otot-otot*” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh apabila sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “*otot-otot*” karakter akan terbentuk dengan praktik latihan yang akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan.⁶⁷

Mulyasa berpendapat pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi pekerti.⁶⁸ Hal ini ditunjukkan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

8. Psikologi Anak SD

Psikologi berasal dari kata *psyche* yakni jiwa dan *logos* adalah ilmu pengetahuan. Mengingat jiwa seseorang dapat dipelajari, diselidiki melalui perilakunya, maka psikologi sering dikatakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia.⁶⁹

Anak usia sekolah yang dalam psikologi perkembangan disebut dengan istilah akhir masa kanak-kanak, dimulai ketika anak usia 6 tahun sampai mereka mencapai kematangan seksual. Usia ini sering disebut sebagai masa yang

⁶⁷ Adang Hambali dan Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Pekatama Media, 2008), hlm. 99.

⁶⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm., 9

⁶⁹ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 1.

menyulitkan, usia bertengkar, usia berkelompok, usia penyesuaian, atau usia kreatif.⁷⁰

Dalam kajian psikologi, terdapat fungsi-fungsi kepribadian anak didik yang bersifat kejiwaan yang perlu mendapat pengembangan. Fungsi-fungsi tersebut adalah: fungsi perhatian, fungsi pengamatan, fantasi, tanggapan, ingatan, pikiran, perasaan dan fungsi kemauan.⁷¹ Fungsi yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memanfaatkan media ilustrasi antara lain fungsi pengamatan, perhatian dan fantasi/imajinasi.

Anak yang memasuki usia 6 tahun, di saat pada umumnya anak mulai memasuki bangku Sekolah Dasar (SD), bentukgambar manusia mendapat perhatian mereka, walaupun masih sangat sederhana. Warna pada tahap ini belum mendapat perhatian yang kuat, sedangkan konsep ruang hanya terbatas pada sekitar dirinya. Perkembangan persepsi visual dan pendengarannya pada stadium ini meningkat cepat meski masih terbatas pada pemahaman konkrit. Perkembangan atensinya lebih mengena pada hal-hal yang terlihat mencolok berbeda dari pada hal-hal yang relevan. Anak-anak melihat badut yang lucu lebih menarik dari pada orang-orang normal disekitarnya. Bagi anak-anak, gambar kartun yang lucu lebih menarik dari pada foto yang realis.⁷²

Pada saat memasuki usia 7 – 9 tahun, anak memasuki periode bagan (*schematic perriod*). Anak mulai menggambar obyek dalam suatu hubungan dengan obyek lain. Konsep ruang mulai nampak dengan pengaturan hubungan antar obyek dan ruang. Ciri-ciri khusus karyanya antara lain:

- a. Anak pada umumnya selalu menggunakan garis dasar tempat berpijak obyek. Muncul walaupun obyek akan tampak terbalik.
- b. Pada masa ini muncul gejala lain yang disebut gambar sinar x (*x ray*) yaitu ruangan yang sebenarnya tidak tampak. Pada tahap ini sudah mulai menyadari warna secara obyek, adanya hubungan antara warna dan obyek, obyek tertentu tidak memiliki warna tertentu.

Pada periode awal relisme (*early realism*) yaitu sekitar usia 9-12 tahun, pengamatan visual anak mulai berkembang, ia mulai memperhatikan detail.

⁷⁰ Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologi Kaum Santri, Risiko Insekuritas Kelekatan*, (Yogyakarta: FkBA, cet. 1, 2003), hlm. 12.

⁷¹ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 71-72.

⁷² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 137.

Spontanitas mulai hilang, kesan gambar kaku. Karakterisasi warna mulai mendapat perhatian, namun mereka belum dapat menampilkan perubahan efek warna dalam terang dan bayang-bayang. Pada tahap ini gejala garis dasar berubah menjadi bidang dasar sebagai tempat berpijak obyek. Mulai tampak adanya kesadaran mendekorasi/ menghias obyek. Anak mulai menemukan keindahan alamiah dari benda-benda di sekelilingnya.⁷³

Disisi lain imajinasi sangat penting bagi anak-anak, mengingat di antara karakteristik anak-anak adalah berkhayal dan berimajinasi yang sembarang (tidak beraturan). Sehingga mendidik imajinasi anak memiliki urgensi edukatif melalui penyajian cerita mitos mengandung etika moral dan syarat maknayang terangkum dan dapat dicerna anak dengan mudah dan dapat mempengaruhi perhatian anak, serta menggerakkan kepekaan perasaanya. Pengembangan kecerdasan anak dapat dilakukan melalui pemaparan berbagai cerita ilmiah dan fantastis tentang penemuan-penemuan di masa depan yang dikemas dengan ilustrasi menarik. Sarana seperti ini dianggap benih mempersiapkan akal dan kecerdasan anak untuk berinovasi dan berkreativitas.⁷⁴

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.⁷⁵

Segala sesuatu di dunia ini erat hubungannya satu dengan yang lain, antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan hewan, antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan dan bahkan manusia dengan benda-benda mati sekalipun. Begitu juga dengan hewan, antara hewan dengan hewan, antara hewan dengan tumbuh-tumbuhan, hewan dengan manusia dan antara hewan dengan benda-benda mati disekelilingnya. Akhirnya tidak terlepas pula halnya dengan tumbuh-tumbuhan saling

⁷³ Victor Lowenfeld, *Creative an Mental Growth*, (The United States of America: The Macmillan Company, 1970), hlm. 89-255.

⁷⁴ Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), Cet. 1, hlm., 375.

⁷⁵ Hasan Basri, *Menyusun Rancangan Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: PT. Logos Wacana, t.th), hlm. 39.

mempengaruhi. Pengaruh antara satu komponen dengan komponen lain ini bermacam-macam bentuk dan sifatnya, begitupula rekais suatu golongan atas pengaruh dari yang lainnya juga berbeda-beda.⁷⁶

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menyampaikan beberapa kajian atau skripsi yang berakitan dengan judul skripsi ini:

1. “*Kajian Pengelolaan Sampah di Kota Ranai Ibu Kota Kabupaten Natuna Propinsi Kepulauan Riau*” (Penelitian Tesis Indra Yones Mahasiswa Program Magister Pasca Sarajana Universitas Diponegoro Semarang).⁷⁷

a. Pembahasan

Tipe penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*. Dari data yang dihimpun dilakukan perhitungan rata-rata timbulan sampah per kapita per hari dan persentase komposisi. Dari analisis ini akan diketahui kebutuhan sarana dan prasarana, tenaga kerja dan tingkat layanan. Berdasarkan perbandingan kondisi riil dengan kondisi yang diinginkan (SNI, Hasil Penelitian atau pendapat pakar) selanjutnya dilakukan analisis perencanaan menggunakan SWOT, dari hasil analisis tersebut disusun skala prioritas kebijakan dan model perencanaan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat dan daerah layanan yang dilakukan masih terbatas pada sebagian kegiatan komersil disekitar kawasan jalan utama, sementara sumber sampah dari rumah tangga belum terlayani (tingkat layanan sekitar 10,6 % dari sampah yang dihasilkan). Rata-rata timbulan sampah per jiwa perhari adalah sebesar 2.48 liter atau 0.369 kg dengan dominasi sampah organik yakni sampah sisa makanan, sisa sayuran, kulit buah, daundaunan yakni 32,63 %. Berdasarkan potensi timbulan sampah maka dibutuhkan wadah sebanyak 806 unit, kendaraan roda 4 unit (agar semua sumber dapat dilayani maka kekurangan alat angkut ditambah dengan kendaraan roda tiga bermesin sebanyak 7 unit), kebutuhan tenaga muat sebanyak 15 orang. Nilai ekonomi sampah organik

⁷⁶ Koesnadi Hardjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 1.

⁷⁷ Indra Yones, “Kajian Pengelolaan Sampah di Kota Ranai Ibu Kota Kabupaten Natuna Propinsi Kepulauan Riau”, Tesis Mahasiswa UNDIP 2007, dalam http://eprints.undip.ac.id/17798/1/Indra_Yones.pdf, diakses 8 Januari 2014.

jika diolah menjadi kompos adalah sebesar Rp 8.478.000 – Rp 14.130.000 perbulan.

Faktor utama yang menyebabkan buruknya pengelolaan sampah Kota Ranai adalah masalah kewenangan pada institusi pengelola sampah sehingga berdampak pada sub sistim lainnya dalam sistim pengelolaan sampah. Untuk mengatasi permasalahan yang ada ditetapkan tiga skala prioritas kebijakan yakni prioritas utama adalah penataan kelembagaan dan hukum, prioritas kedua adalah pembenahan terhadap aspek teknis operasional pengelolaan sampah dan prioritas ketiga adalah peningkatan peran serta masyarakat. Model perencanaan yang dilakukan selama ini adalah model sinoptik komprehensif dan inkremental, dimana perencana berperan sebagai teknisi birokratis dan pragmatik sehingga tidak dapat menumbuhkan kemandirian dimasyarakat. Model perencanaan yang diusulkan adalah model perencanaan transaktif dimana perencana lebih berperan sebagai fasilitator, mediator dan pendidik sehingga dengan ini diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian dimasyarakat dalam mengelola sampah.

b. Perbandingan Penelitian

Penelitian Indra Yones dan penelitian yang peneliti lakukan memiliki objek penelitian yang hampir sama yaitu nilai guna sampah. Penelitian yang dilakukan Indra Yones meneliti timbunan sampah baik organik maupun anorganik pada wilayah penduduk tertentu, sehingga dibutuhkan metode serta teknik penelitian yang terperinci. Sedangkan pada penulisan skripsi ini terfokus pada pengelolaan sampah kardus, kertas, dan plastik pada tiga lembaga pendidikan tertentu sebagai dasar perbandingan yang datanya dapat dijadikan acuan rata-rata pendapatan dari sampah tersebut perhari, perbulan, kemudian pertahun.

2. *“Implementasi Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2002 Tentang Pengelolaan Persampahan/ Kebersihan di TPA Jatiwaringin oleh Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman (DKPP) Kabupaten Tangerang”* (Penelitian Skripsi In Indah Sari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang 2012).⁷⁸

⁷⁸In Indah Sari, *“Implementasi Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2002 tentang Pengelolaan Persampahan/Kebersihan di TPA Jatiwaringin oleh Dinas Kebersihan, Pertamanan*

a. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori yang didasarkan pada variabel-variabel yang mempengaruhi implementasi kebijakan menurut teori Mazmanian dan Sabatier yaitu karakteristik masalah, karakteristik kebijakan dan lingkungan kebijakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta menggunakan teknis analisis data menurut Miles dan Huberman. Uji keabsahan datanya menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengelolaan sampah di TPA Jatiwaringin masih terdapat beberapa hambatan yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah serta pemerintah kurang memberikan sosialisasi tentang pengelolaan sampah. Selain itu, kondisi ekonomi dan sosial masyarakat juga dapat mempengaruhi implementasi pengelolaan sampah. Terdapat beberapa saran yaitu pemerintah harus mempertahankan sistem pengelolaan sampah dengan Sanitary Landfill di TPA Jatiwaringin, pemerintah harus meningkatkan pengadaan fasilitas untuk pengelolaan sampah, pemerintah harus lebih banyak memberikan sosialisasi pengelolaan sampah serta masyarakat harus berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.

b. Perbandingan Penelitian

Penelitian yang dilakukan Iin Indah Sari ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi peraturan daerah nomor 12 tahun 2002 tentang pengelolaan persampahan/ kebersihan di TPA Jatiwaringin oleh Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman (DKPP) di Kabupaten Tangerang. Sedangkan pada skripsi ini hanya membahas tentang pendapatan sekolah dari hasil penjualan sampah kertas, sampah kardus, dan sampah plastik, sehingga dapat memberikan nilai-nilai kebersihan terhadap peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian akan melaksanakan penelitian

dan Pemakaman (DKPP) Kabupaten Tangerang”, Skripsi Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang 2012, dalam http://repository.fisip-untirta.ac.id/114/1/skripsi_iin_indah_sari.

bertahap tentang pengelolaan sampah atau memanfaatkan sampah yang masih memiliki daya guna dan dijual, sehingga subjek penelitian akan mendapatkan pendapatan dari hasil jual sampah tersebut.

Pengelolaan sampah akan dilakukan dengan mengumpulkan dan memilah sampah tertentu setiap hari dan akan diakumulasikan perminggu kemudian perbulan. Pengumpulan sampah akan dilaksanakan di tiga sekolah berbeda, sehingga akan bisa didapatkan perbandingan data. Tiga sekolah tersebut adalah SDN Tambakaji 04, SDN Ngaliyan 01, dan SDN Ngaliyan 03.

Sampah yang akan dikumpulkan oleh warga sekolah meliputi: sampah kardus, sampah kertas, dan sampah plastik. Pengumpulan sampah melibatkan seluruh warga sekolah dari murid, guru dan karyawan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan yang bernilai usaha. Data akhir penelitian ini merupakan perbandingan dari pendapatan hasil jual sampah per bulan dari tiga sekolah berbeda, sehingga akan didapatkan rata-rata jumlah sampah dan pendapatan per hari, per bulan, dan per tahun. Data ini akan bermanfaat untuk mendorong seluruh warga sekolah agar dapat mendayagunakan sampah yang sudah terbuang.